

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare adalah penyakit menular yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja, yang menjadi lembek hingga cair, dan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam satu hari. Muntah, yang dapat menyebabkan kekurangan cairan atau dehidrasi, adalah gejala lainnya. Kondisi ini dapat menjadi lebih parah dan mengancam jiwa jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan segera (Apriani et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, diare adalah penyebab utama kedua kematian anak balita di seluruh dunia, menyebabkan sekitar 525.000 kematian tahunan. Kebanyakan kematian karena diare disebabkan oleh dehidrasi yang parah serta konsumsi makanan dan air yang tercemar. Saat ini, sekitar 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang memadai, dan 2,5 miliar orang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Diare yang disebabkan oleh infeksi adalah penyakit yang sangat umum di negara-negara berkembang (Santika et al., 2022).

Salah satu penyebab utama penyakit dan kematian di hampir semua wilayah di dunia, yang dapat mempengaruhi semua kelompok usia. Penyakit ini menjadi salah satu faktor utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di negara-negara berkembang adalah diare. Di negara-negara tersebut, anak-anak balita rata-rata mengalami diare sebanyak 3-4 kali dalam setahun, sementara di beberapa daerah, frekuensi kejadian diare dapat melebihi 9 kali dalam setahun, sehingga hampir 15-20% dari waktu hidup mereka dihabiskan untuk menghadapi diare (Apriadi Siregar et al., 2023).

Diare adalah penyakit endemis yang mungkin merupakan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian di Indonesia. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, kelompok umur yang paling sering mengalami diare adalah kelompok usia 1-4 tahun sebesar 11,5% dan bayi sebesar 9%. Pada tahun 2020, prevalensi kasus diare pada balita adalah 6,8%, dengan tingkat tertinggi di Provinsi Bengkulu sebesar 9% dan Provinsi Aceh sebesar 8,9%. Tinja balita dirawat dalam kategori aman sebesar 61,6% dan tidak aman sebesar 38,4%, dengan tinja yang dibuang ke jamban sebesar 37,8% (Santika et al., 2022).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2015, di Provinsi Jawa Tengah terjadi KLB dengan 116 kasus dan angka kematian (CFR) lebih tinggi dari harapan (lebih dari 1%).

Menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi diare balita sebanyak 18,5%, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi mengalami penurunan sebanyak 12,3%. Jumlah kasus diare di Provinsi Jawa Tengah mencapai 46,3% pada 2019, tetapi angka tersebut telah turun dari prediksi sebesar 1%. 6,7: Pada tahun 2017, Kabupaten Semarang mengalami 23.204 kasus diare dengan prevalensi 214/100.000 orang. Pada tahun 2018, terjadi 17.300 kasus dan prevalensi tetap sama (Utami et al., 2022).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 114.186 balita yang dilayani di sarana kesehatan mengalami diare, yang merupakan 28,09% dari perkiraan balita yang dilayani di sarana kesehatan. Dari jumlah balita yang dilayani di sarana kesehatan, 88,9 persen menerima oralit dan 90,7 persen menerima zinc. Di Jawa Tengah, jumlah kasus diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan tertinggi adalah Kota Magelang sebesar 93,6% dan terendah adalah Grobogan sebesar 2,3%. Pada tahun 2023, sebanyak 374.844 orang diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan, yang merupakan 37% dari perkiraan kasus diare di fasilitas kesehatan. Angka kesakitan diare semua umur di Provinsi Jawa Tengah adalah 270 kasus per 1.000 orang. Dari jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan, sebanyak 86,6 persen mendapatkan oralit (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Saat ini, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan morbiditas di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Diare dapat menyebabkan kematian pada semua kelompok usia, mulai dari bayi hingga orang dewasa, dapat berisiko mengalami penyakit diare, tetapi diare menyebabkan kematian tertinggi pada anak balita karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang dan berfungsi dengan baik. Angka kematian balita dapat digunakan sebagai alat utama untuk mengetahui seberapa baik kesehatan anak (Andriani & Pawenang, 2023).

Banyak hal yang menyebabkan kejadian diare adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyakit diare yaitu, faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi sangat mudah menularkan bakteri, faktor agent (manusianya) yang dapat menyebabkan hal ini terjadi diare diantaranya faktor infeksi (dalam saluran pencernaan) misalnya terjadi pada saat lahir karena infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor environment (lingkungan) yang dapat penyebab diare adalah suatu kondisi lingkungannya yang terdiri dari kurangnya sarana air bersih, tidak tersedianya jamban keluarga, kepadatan lingkungan hunian, tidak adanya tempat pembuangan limbah dan pengelolaan sampah sehingga dapat mencemarkan

lingkungan sekitar, faktor ibu dapat terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan serta pendidikan sedangkan faktor balita dapat terjadi karena kurangnya optimalisasi balita mendapatkan asi eksklusif, rendahnya status gizi balita dikarenakan kurangnya perekonomian keluarga. Salah satu faktor yang menyebabkan lebih banyak kasus diare pada orang dewasa dan balita adalah kurangnya sanitasi lingkungan yang ideal dan ideal.

Karena sistem kekebalan tubuh balita masih berkembang dan cenderung lebih aktif berinteraksi dengan benda asing, seperti memasukkannya ke dalam mulut, balita sering mengalami diare. Hal ini dapat menyebabkan bakteri yang menyebabkan diare masuk. Diare, yang dapat berlangsung selama beberapa hari, berpotensi menyebabkan tubuh kekurangan cairan dan elektrolit, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup. Di masa lalu, kehilangan cairan yang parah dan dehidrasi adalah penyebab utama kematian akibat diare. Saat ini, infeksi bakteri septik juga menjadi salah satu penyebab lebih banyak kematian akibat diare. Anak-anak yang kekurangan nutrisi, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan orang yang menderita HIV berada pada risiko yang lebih besar untuk mengalami diare, yang dapat fatal (WHO, 2024).

Penggunaan jamban bersih, sistem air bersih, sistem pengelolaan sampah, dan sistem pengelolaan air limbah dapat menyebabkan diare. Menurut data Riskesdas tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah memiliki penggunaan jamban sehat sebesar 44,27%, pengelolaan sampah dengan cara dibakar sebesar 58,19%, pembuangan sampah ke got/kali/sungai sebesar 8,11%, dan pembuangan sampah di sembarang tempat sebesar 5,19%. Pembuangan air limbah utama dari kamar mandi/tempat cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 53,04 persen, dan dari dapur rumah tangga cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 55,54 persen.

Sanitasi adalah upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan manusia. Upaya sanitasi lebih menekankan pada mencegah faktor-faktor lingkungan untuk mengurangi kemungkinan munculnya penyakit. Perumahan dan pengelolaan limbah manusia (tinja) adalah masalah lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan. Tujuan dari sanitasi lingkungan adalah untuk mencapai standar lingkungan yang sehat dan nyaman. Diare adalah salah satu penyakit yang dapat mengancam kesehatan manusia yang dapat disebabkan oleh kondisi sanitasi yang buruk (Santika et al., 2022).

Tindakan individu dalam masyarakat adalah dasar dari sanitasi lingkungan yang baik. Ini mencakup menjaga pola hidup sehat, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, dan memperhatikan kebersihan pekarangan rumah. Setelah

setiap orang melakukan hal ini dengan baik, langkah selanjutnya adalah menjaga kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Perhatian terhadap kualitas air yang digunakan merupakan bagian penting dari kebersihan lingkungan. Sangat disarankan agar masyarakat tidak membuang limbah air di dekat sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari untuk mencegah penyakit seperti diare yang disebabkan oleh bakteri. Penyediaan air bersih akan mengurangi risiko penyakit seperti diare.

Pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat mengakibatkan pencemaran pada air dan tanah. Zat-zat kimia berbahaya yang terdapat dalam limbah dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari sumber-sumber air, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan masyarakat. Limbah organik yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sarang bagi bakteri dan patogen yang menyebabkan penyakit. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit, termasuk diare. Limbah organik yang dibuang sembarangan dapat menjadi tempat berkembang biak bagi bakteri seperti *Salmonella* dan *E. coli*. Apabila limbah ini tidak diolah dengan baik, bakteri tersebut dapat mencemari air minum dan sumber air lainnya, yang dapat menyebabkan infeksi usus dan diare (Bayu et al., 2024).

Pengelolaan sampah yang efektif merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pengelolaan limbah yang tidak memadai dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran penyakit diare. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki infrastruktur pengelolaan limbah, menerapkan teknologi yang ramah lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dari pemerintah dan sektor swasta. Semua ini bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya diare dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Bayu et al., 2024).

Tingkat kepemilikan jamban dan ketersediaan air bersih di masyarakat masih rendah, dengan banyak rumah tangga yang tidak memilikinya. Kondisi sosial dan ekonomi saat ini memengaruhi keadaan ini. Salah satu masalah utama bagi negara-negara berkembang adalah sanitasi, di mana Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa kurangnya akses terhadap sanitasi yang memadai merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan diare. Ini sejalan dengan teori Bloom, yang menyatakan bahwa perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan, dan keturunan memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat (Savitri & Susilawati, 2022).

Kualitas air bersih yang digunakan untuk kebersihan sehari-hari dan digunakan oleh orang dewasa dapat memengaruhi kemungkinan terkena diare pada anak balita. Beberapa

penelitian telah menunjukkan bahwa ada korelasi antara kualitas air bersih dan insiden diare, terutama pada anak balita. Diare pada anak-anak cenderung lebih jarang terjadi di keluarga yang memiliki akses ke air bersih yang aman.

Kualitas air yang dikonsumsi setiap hari sangat berhubungan dengan penyebab diare pada manusia. Diare dapat disebabkan oleh penggunaan air minum yang terkontaminasi, baik dari sumbernya maupun saat disimpan di rumah. Kualitas air secara fisik dapat dinilai dengan melihat faktor-faktor seperti bau, rasa, kekeruhan, suhu, warna, dan konsentrasi zat padat terlarut. Kehadiran bakteri dan bahan kimia dalam air dapat dipengaruhi secara langsung oleh kualitas air tersebut. Kontaminasi bahan kimia dengan organisme tertentu, terutama jika konsentrasinya tinggi, dapat menyebabkan diare (Rau & Novita, 2021).

Fakta bahwa jamban digunakan di berbagai negara menunjukkan bahwa meningkatkan kemudahan penggunaan toilet secara signifikan mengurangi risiko penyakit diare. Keluarga yang tidak memiliki jamban harus membangun dan memanfaatkan jamban tersebut dengan cara yang tepat. Untuk menghindari serangan serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit ke makanan, setiap anggota keluarga harus menggunakan jamban dan memastikan jamban bersih karena penyakit diare dapat menyebar melalui kotoran manusia. Penyakit diare dapat dicegah dengan menggunakan jamban yang higienis dan menjaga jamban tetap bersih (Rau & Novita, 2021).

Penelitian sebelumnya (Kasrudin et al., 2022) menemukan hubungan antara ketersediaan jamban dengan kasus diare di Desa Porara Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe pada tahun 2022 dengan p-value 0,000. Penelitian juga menemukan hubungan antara Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kasus diare di Desa Porara Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe pada tahun 2022 dengan p-value 0,000. Selain itu, ada hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan kasus diare pada tahun 2022 dengan p-value 0,000. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Aprilia et al., 2022) menemukan hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah pesisir kelurahan lapulu kecamatan abelia kota kendari dengan p-value 0,003.

Diare biasanya ditularkan melalui 4 F: makanan (makanan), tinja (tinja), buang air besar di sungai, udara (udara), dan jari (tangan). Memutus mata rantai penularan adalah cara terbaik untuk mencegah diare. Ini termasuk memastikan makanan yang higienis, menyediakan air minum yang bersih, kebersihan individu, cuci tangan sebelum makan,

buang air besar di tempatnya (WC atau toilet), tempat pembuangan sampah yang cukup, dan mencegah lalat masuk ke makanan dan lingkungan yang sehat (Santika et al., 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Ambarawa yang terletak di Kabupaten Semarang, dengan jumlah penyakit Diare pada bulan Januari – September 2024 terdapat 277 kasus untuk semua umur di wilayah Puskesmas Ambarawa. Dari 10 Kelurahan di wilayah Puskesmas Ambarawa terdapat satu Kelurahan dengan jumlah penyakit Diare yang tertinggi adalah Kelurahan Kupang yaitu berjumlah 130 kasus. Daerah endemis Diare di Kabupaten Semarang dapat meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelurahan Kupang di Kecamatan Ambarawa wilayah yang padat penduduk, kondisi lingkungan yang terkait dengan perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dapat terjadinya Diare seperti sampah rumah tangga belum dikelola dengan baik dan tempat penampungan air tanpa tutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah Ada Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.
- b. Mengetahui hubungan penyediaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.
- c. Mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.

- d. Mengetahui hubungan pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.
- e. Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dan Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan dalam merencanakan serta melaksanakan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan dalam program pencegahan penyakit diare tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara sanitasi lingkungan dan insiden diare. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk meningkatkan sanitasi di lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian diare di semua kelompok usia, termasuk balita dan orang dewasa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber data bagi penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat.